

ANALISIS PENDEKATAN EKSPRESIF DALAM NASKAH DRAMA "AIR MATA SENJA" KARYA JONI HENDRI

Olin Aima¹, Nadia Tuljana², Sumiyanti³, Dhea Putri Desrandra Syafitri⁴, Devi⁵

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email : olinaima111@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis tokoh utama dalam naskah drama "Air Mata Senja" karya Joni Hendri. Melalui pendekatan ekspresif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan karakter tokoh utama sebagai cerminan pemikiran, ide, dan emosi pengarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis naskah drama "Air Mata Senja" dengan fokus pada tokoh utama. Proses analisis meliputi tiga tahap, yang pertama biografi pengarang untuk memahami latar belakang dan pengaruhnya terhadap karya, kedua, penafsiran pemahaman drama secara mendalam untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik seperti tema, plot, dan karakter, serta ketiga, kajian berdasarkan tinjauan psikologis atau kejiwaan pengarang. Integrasi hasil analisis tahap pertama dan kedua untuk menginterpretasikan karakter tokoh utama sebagai refleksi dari pemikiran dan emosi pengarang.

Kata kunci: Pendekatan Ekspresif, Air Mata Senja, Tokoh Utama.

ABSTRACT

This research uses a qualitative descriptive approach to analyze the main characters in the drama script "Air Mata Senja" by Joni Hendri. Through an expressive approach, this research aims to describe and interpret the character of the main character as a reflection of the author's thoughts, ideas and emotions. This research uses a qualitative descriptive method to analyze the drama script "Air Mata Senja" with a focus on the main character. The analysis process includes three stages, the first is the author's biography to understand the background and influence on the work. second, interpretation of an in-depth understanding of the drama to identify intrinsic elements such as theme, plot and character, and third, study based on the author's psychological or psychological review, integration of the results of the first and second stages of analysis to interpret the character of the main character as a reflection of thoughts and emotions author.

Keywords: Expressive Approach, Twilight Tears, Main character

PENDAHULUAN

Sastra merupakan satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Melalui sastra, penulis mengeksplorasi potensi-potensi bahasa untuk menyampaikan gagasannya dengan tujuan agar pembaca menikmati karyanya serta mampu memahami pesan di dalamnya. Sastrawan seringkali tidak menyatakan maksud secara langsung, tetapi melalui kiasan-kiasan, simbol-simbol, atau pun lambang-lambang tertentu. Dengan demikian, memahami bahasa, termasuk gaya bahasa secara baik, akan membantu pembaca memahami pesan yang terkandung di dalam karya sastra yang dibaca. Kemampuan tersebut hanya dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang baik (Utami et al., 2024).

Karya sastra merupakan khasanah intelektual dengan caranya sendiri merekam kehidupan manusia dan menyuarakan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, pada hakikatnya karya sastra adalah karya seni yang bermedia atau berbahan utama bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dirangkai dengan penuh nilai estetika yang bertujuan untuk memperindah hasil karya sastra agar pembaca tertarik dan membaca karya sastra tersebut. Karya sastra berbeda dengan teori-teori, tidak hanya berbicara kepada intelek pembacanya melainkan secara keseluruhan kepribadiannya. Dalam hal ini, karya sastra dapat dikatakan sebagai bagian integral yang terpenting dari proses kebudayaan. Salah satunya naskah drama (Bahonie et al., 2022).

Drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu bergerak. Adapun pendapat lain mengenai pengertian drama, drama yaitu salah satu bentuk karya sastra yang terdiri dari dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Dimensi sastra pada drama merujuk pada naskah-naskah yang ditulis untuk pementasan sebuah drama. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, drama hanya dikenal sebagai dimensi pertunjukan saja, atau dengan kata lain disebut sebagai karya seni pertunjukan. Hal demikian terjadi karena maraknya kritikus-kritikus yang seperti mendefinisikan drama sebagai dimensi pertunjukan. Drama terdiri dari dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Akan tetapi, dimensi sastra sering kali tidak dianggap keberadaannya sebagai bagian dari drama. Padahal, jika dianalisis secara dasar pun sebuah pertunjukan drama tidak akan berhasil tanpa adanya naskah drama. Naskah drama yang baik adalah naskah drama yang lengkap. Naskah drama yang lengkap bukan hanya ditandai dengan isinya yang

kompleks saja. Akan tetapi, naskah drama yang baik adalah naskah drama yang kompleks dan terausun rapi secara sistematis dan terstruktur (Sumarli et al., 2024).

Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, action, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (exciting), dan ketegangan pada pendengar/penonton. Drama secara harfiah berarti berbuat atau bertindak (dari bahasa Yunani: draomai). Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama sebagai teks merupakan bagian dari karya sastra. Ciri khas drama dibandingkan dengan genre sastra lain adalah adanya dialog dan orientasi pada seni pertunjukan. Oleh karena itu, drama dapat dianggap sebagai suatu karya yang memiliki dua dimensi, yakni dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Teks drama apabila dipentaskan akan menjadi sebuah drama. Di samping itu, teks drama dibuat memang untuk ditampilkan. Cerita dalam teks drama akan lebih mudah dimengerti ketika dipentaskan. Drama sebagai suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai seni pertunjukan (Tarsinih, 2016).

Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang mengkaji perasaan atau tempramen penulis. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan perhatian kepada upaya pengarang atau penyair mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra. Dari pengertian tersebut dapat kita artikan bahwa pendekatan ekspresif sangatlah berkaitan dengan latar belakang si pengarang itu sendiri. Selain itu, dalam melakukan analisis pendekatan ekspresif ini berkaitan dengan unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Seperti latar atau setting, tema, tokoh dan penokohan, plot atau alur, dan lain-lain. Tidak hanya itu saja, dalam penelitian melalui pendekatan ekspresif, ada tiga hal utama yang harus dituliskan; seperti biografi pengarang, penafsiran pemahaman drama, dan kajian berdasarkan tinjauan psikologis atau kejiwaan pengarang (Salsabila & Devi, 2021).

Pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai ekspresi atau luapan, ucapan perasaan sebagai hasil imajinasi pengarang, pikiran dan perasaannya, ini cenderung menimbang karya sastra dengan keasliannya, atau keadaan pikiran dan kejiwaan pengarang. Karya sastra mampu membangkitkan perasaan senang, sedih, bahagia, dendam, dan sebagainya. Hubungan antara karya sastra dan perasaan dapat

ditelusuri dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang lebih melihat maksud dan penilaian si pengarang dalam sebuah karya sastra yang ditulisnya. Pendekatan ini memandang bahwa pengarang merupakan sumber dari karya sastra sebab pengarang memiliki wawasan, daya kreativitas yang baik. Pendekatan ekspresif mengkaji dan memahami karya sastra dalam hubungannya dengan sastrawan (Elvina Fransiska Hutabarat, Junifer Siregar, 2021)

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian naskah drama yang berjudul "*Air Mata Senja*" Karya Joni Hendri adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif karena peneliti akan mendeskripsikan data yang dianalisis berupa unsur intrinsik khususnya tokoh utama melalui pendekatan ekspresif. Adapun data yang akan digunakan ialah sebuah teks naskah drama yang berjudul "*Air Mata senja*" karya Joni Hendri. Dari teks naskah drama tersebut peneliti akan membaca secara cermat dan melakukan pencatatan terkait dengan pembahasan yang akan dianalisis. Terdapat tiga langkah dalam melakukan pembahasan terhadap naskah drama yang diteliti. Yakni mengenai biografi pengarang, penafsiran pemahaman drama, dan kajian berdasarkan tinjauan psikologis atau kejiwaan pengarang (Salsabila & Devi, 2021).

Langkah pertama ialah mengetahui biografi dari Joni Hendri. Langkah kedua ialah dengan melakukan penafsiran pemahaman unsur-unsur yang terdapat dalam teks naskah drama. Seperti tema, alur atau plot, latar atau setting, tokoh, dan lain-lain. Langkah ketiga yang akan dilakukan ialah dengan mengaitkan hasil penafsiran berdasarkan tinjauan psikologis pengarang. Hal ini dikarenakan produk atau tokoh utama yang akan diteliti merupakan bentuk dari pemikiran, ide, dan ekspresi pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Setelah peneliti membaca naskah drama yang berjudul "*Air Mata Senja*" Karya Joni Hendri peneliti menemukan pendekatan ekspresif yang terdapat di dalam naskah drama "*Air Mata Senja*", yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pendekatan Ekspresif

| No | Pendekatan Ekspresif | Keterangan |
|----|----------------------------|---|
| 1. | Biografi Pengarang | mengekspresikan keprihatinan mendalam terhadap kerusakan lingkungan. Kutipan: " <i>Air Mata Sudah Senja</i> ", tak mungkin mengulang kembali menjadi siang benderang,". |
| | | Pengalaman pribadi pengarang yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan. Kutipan: Ketika Orang Tua berkata, "Ini celaka! Ini benar-benar celaka! Di mana letak kemanusiaan?" |
| | | Mengkritik ketidakadilan sosial. Kutipan: " <i>Kita sebaiknya menanam prinsip untuk kenyamanan dan ketertiban sungai ini. Tanpa ada mengganggu kenyamanan mereka,</i> ". |
| | | Penggunaan simbolisme yang kuat. Kutipan: "Siapa suka membinasakan alam akalnya busuk hatinya lebam,". |
| 2. | Penafsiran pemahaman drama | Tema : Perjuangan masyarakat kecil melawan kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial. |
| | | Tempat: Dalam drama " <i>Air Mata Senja</i> " berfokus pada jalan tepi sungai yang tercemar |
| | | Suasana: Dalam drama " <i>Air Mata Senja</i> " cenderung kelam dan penuh dengan kesedihan. |
| | | Tokoh: 1. Orang Tua (1 Pemain) 2. Istri Orang Tua (1 Pemain) 3. Tuan Kadi (1 Pemain) 4. Orang Berkacamata (3 Pemain) 5. Manusia (4 Pemain) |
| | | Amanat: Dalam drama " <i>Air Mata Senja</i> " ialah pentingnya menjaga lingkungan dan menyadari dampak dari tindakan manusia terhadap alam khususnya sungai. |
| | | Gaya penulisan: Dalam drama ini cenderung puitis dan penuh dengan simbolisme. Kutipan: "Beginilah kisah perjalanan. Tentang hidup yang tak terukur." |

| | | |
|----|--|---|
| | | Drama " <i>Air Mata Senja</i> " menggunakan sudut pandang orang ketiga yang maha tahu. |
| 3. | Kajian berdasarkan tinjauan psikologis atau kejiwaan pengarang | <ol style="list-style-type: none"> 1. Refleksi Emosi dan Kecemasan Sosial. 2. Konflik Internal dan Eksternal 3. Simbolisme dan Puitisasi 4. Kritik Sosial dan Kesadaran Kolektif 5. Kesedihan dan Harapan. |

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori ekspresif yang dikemukakan oleh Abrams sebagai sebuah teori yang memandang karya sastra sebagai ekspresi dunia batin pengarang selaku pencipta karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai sarana pengungkapan ide, angan-angan, cita-cita, pikiran, serta pengalaman pengarang (Mursadi, 2022). Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana ekspresi dari sang pengarang naskah drama "*Air Mata Senja*" melalui tokoh utama dalam naskah tersebut yaitu orang tua dan istri orang tua. Peneliti menguraikan tiga langkah masing-masing dari hasil pembahasan serta analisis tokoh utama dalam naskah drama "*Air Mata Senja*" karya Joni Hendri.

Biografi Pengarang

Latar belakang pengarang Joni Hendri dalam naskah drama "*Air Mata Senja*" sangat berpengaruh terhadap pendekatan ekspresif yang digunakan. Joni Hendri sebagai penulis peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Dalam naskah drama "*Air Mata Senja*", ia mengekspresikan keprihatinan mendalam terhadap kerusakan lingkungan, khususnya sungai yang menjadi simbol kehidupan masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dari dialog pada karakter Orang Tua.

"Air mata sudah senja, tak mungkin mengulang kembali menjadi siang benderang,"

Pada kutipan tersebut mencerminkan rasa kehilangan dan harapan yang hilang akibat pencemaran sungai. Pengalaman pribadi pengarang yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan memberikan kedalaman emosional pada naskah drama. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog yang diucapkan oleh orang tua.

Ketika Orang Tua berkata, "Ini celaka! Ini benar-benar celaka! Di mana letak kemanusiaan?"

Pada kutipan diatas ia mengekspresikan kemarahan dan kesedihan yang mungkin berasal dari pengalaman nyata melihat kerusakan lingkungan di sekitarnya. Joni Hendri menggunakan drama ini sebagai sarana untuk mengkritik ketidakadilan sosial yang sering terjadi dalam pengelolaan sumber daya alam. Hal tersebut dapat dilihat dalam dialog antara Orang Berkacamata, terdapat pernyataan:

"Kita sebaiknya menanam prinsip untuk kenyamanan dan ketertiban sungai ini. Tanpa ada mengganggu kenyamanan mereka,"

Pada kutipan diatas menunjukkan konflik antara kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Penggunaan simbolisme yang kuat, seperti sungai sebagai representasi kehidupan dan harapan, serta bahasa yang kaya akan metafora, memperkuat pesan emosional. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog Istri Orang Tua yang menuturkan;

"Siapa suka membinasakan alam akalnya busuk hatinya lebam,"

Pada kutipan di atas, menunjukkan penilaian moral terhadap tindakan merusak lingkungan. Secara keseluruhan, latar belakang Joni Hendri sebagai penulis peka terhadap isu sosial dan lingkungan, serta pengalaman pribadinya sangat mempengaruhi pendekatan ekspresif dalam naskah drama "*Air Mata Senja*". Melalui karakter, dialog, dan simbolisme, ia berhasil menyampaikan pesan yang kuat tentang keprihatinan terhadap lingkungan dan kemanusiaan.

Penafsiran pemahaman drama

Tema dalam drama "*Air Mata Senja*" menceritakan perjuangan masyarakat kecil melawan kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial. Drama ini menggambarkan bagaimana tindakan manusia, terutama dari pihak yang berkuasa, dapat merusak sumber daya alam bagi kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada prolog dalam drama "*Air Mata Senja*".

"Sungai menyulap mata kita, menjadi limbah-limbah! Kemudian kita tenggelam hingga sampai ke dada, lalu menjadikan air mata senja".

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana kerusakan lingkungan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat, menciptakan rasa kehilangan dan kesedihan.

Tempat dalam drama "Air Mata Senja" berfokus pada jalan tepi sungai yang tercemar, yang menjadi simbol dari kehidupan masyarakat yang terpinggirkan. Lingkungan sungai yang seharusnya menjadi sumber kehidupan kini berubah menjadi tempat yang penuh dengan sampah dan limbah, yang dapat dilihat dari pengantar dalam drama ini.

"Di pelantaran itu terlihat orang tua separuh baya sekitar 60 tahun umurnya sedang memperbaiki jalan yang penuh sampah."

Kutipan di atas menggambarkan setting yang mencerminkan kondisi lingkungan sungai yang buruk, di mana karakter orang tua dan istri orang tua berjuang untuk memperbaiki keadaan.

Suasana dalam drama "Air Mata Senja" cenderung kelam dan penuh dengan kesedihan. Ada nuansa putus asa dan frustrasi yang dirasakan oleh karakter-karakter, terutama ketika mereka menghadapi kerusakan yang terjadi di sekitar mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog yang diucapkan oleh istri orang tua.

"Kita juga begini-begini juga. Sungai sudah tidak menginginkan kita dan lupa mengabulkan permintaan."

Kutipan diatas mencerminkan suasana hati karakter yang merasa terabaikan dan tidak berdaya, menciptakan rasa sedih dan penuh harapan yang hilang.

Tokoh dan penokohan dalam drama "Air Mata Senja" dapat dilihat pada tabel tabel berikut:

Tabel.2. Tokoh dan Penokohan Drama "Air Mata Senja"

| No | Peran | Keterangan |
|----|-----------------|--|
| 1. | Orang Tua | Tokoh ini merupakan simbol dari masyarakat kecil yang berjuang melawan kerusakan lingkungan. Ia digambarkan sebagai sosok yang penuh harapan meskipun berada dalam situasi yang sulit. Orang Tua berusaha memperbaiki jalanan tepi sungai yang penuh sampah, mencerminkan usaha untuk mempertahankan kehidupan sungai di tengah kerusakan. |
| 2. | Istri Orang Tua | Istri Orang Tua berperan sebagai pendukung dan simbol dari kekuatan perempuan dalam perjuangan. Ia melantunkan syair yang menggambarkan kecintaan terhadap alam dan penolakan terhadap kerusakan lingkungan khususnya sungai. Karakter ini menunjukkan kepedulian dan keberanian dalam |

| | | |
|----|--------------------|--|
| | | menyuarakan kebenaran. |
| 3. | Tuan Kadi | Tuan Kadi adalah seorang tokoh dari pihak berkuasa yang sering kali tidak peduli terhadap nasib masyarakat kecil. Ia digambarkan sebagai sosok yang ketakutan dan tidak berdaya ketika menghadapi kemarahan masyarakat. Karakter ini mencerminkan ketidakadilan sosial yang terjadi. |
| 4. | Orang Berkaca Mata | Tokoh ini terdiri dari beberapa aktor yang berperan sebagai simbol dari pihak yang mengeksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan pribadi khususnya sungai. Tokoh orang Berkacamata ini menggambarkan sikap acuh tak acuh terhadap kerusakan alam khususnya sungai yang terjadi dan sering kali terjebak dalam kepentingan mereka sendiri. |
| 5. | Manusia | Tokoh ini mewakili masyarakat umum yang merasakan dampak dari kerusakan lingkungan terutama sungai sebagai tempat kehidupan mereka. Mereka menggambarkan kebingungan dan kesedihan yang dialami oleh masyarakat yang terpinggirkan. Dialog mereka mencerminkan keresahan dan kesadaran akan kondisi yang dihadapi. |

Amanat dalam drama "*Air Mata Senja*" ialah pentingnya menjaga lingkungan dan menyadari dampak dari tindakan manusia terhadap alam khususnya sungai. Drama ini mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana kerusakan lingkungan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat kecil dan menekankan perlunya kesadaran kolektif untuk melindungi sumber daya alam. Hal ini dapat dilihat pada dialog yang diucapkan oleh istri orang tua.

"Siapa suka membinasakan alam akalnya busuk hatinya lebam."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tindakan merusak lingkungan sungai mencerminkan karakter buruk yang dimiliki oleh seseorang.

Gaya penulisan dalam drama ini cenderung puitis dan penuh dengan simbolisme. Penggunaan dialog yang kuat dan emosional menciptakan kedalaman karakter dan situasi. Penulis juga menggunakan monolog untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran karakter, yang memberikan nuansa dramatis, yang dapat dilihat dari kutipan.

"Beginilah kisah perjalanan. Tentang hidup yang tak terukur."

Kutipan diatas menunjukkan gaya penulisan yang reflektif dan mendalam.

Drama "*Air Mata Senja*" menggunakan sudut pandang orang ketiga yang maha tahu, di mana penulis memberikan gambaran luas tentang kondisi sosial dan emosional karakter. Penonton dapat melihat berbagai perspektif dari karakter yang terlibat, termasuk konflik batin dan perjuangan mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog yang diucapkan oleh Tuan Kadi.

"Tuan Kadi: Perenungan terhadap harapan akan kalah dengan berdiam."

Kutipan ini mencerminkan sudut pandang yang lebih luas tentang kondisi masyarakat dan dampak dari tindakan yang diambil oleh pihak berkuasa.

Kajian berdasarkan tinjauan psikologis atau kejiwaan pengarang

Dalam drama "*Air Mata Senja*," kajian berdasarkan tinjauan psikologis atau kejiwaan pengarang dapat dilihat dari beberapa aspek yang mencerminkan kondisi sosial, emosional, dan psikologis karakter serta penggambaran konflik yang terjadi. Refleksi Emosi dan Kecemasan Sosial. Pengarang Joni Hendri, sangat peka terhadap kondisi sosial yang dihadapi masyarakat kecil, terutama dalam konteks kerusakan lingkungan sungai. Melalui karakter Orang Tua dan Istri Orang Tua, pengarang mengekspresikan rasa cemas dan sedih terhadap keadaan sungai yang tercemar. Emosi ini mencerminkan keprihatinan pengarang terhadap dampak negatif dari eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, yang digambarkan melalui karakter Orang Berkacamata. "*Sungai ini milik kami, bukan untuk diperjual-beli.*"

Pernyataan dari kutipan ini menunjukkan ketidakpuasan dan kemarahan masyarakat terhadap tindakan yang merugikan mereka, yang mencerminkan kondisi psikologis masyarakat yang terpinggirkan.

Konflik Internal dan Eksternal. Drama "*Air Mata Senja*" menggambarkan konflik internal yang dialami oleh karakter-karakter utama. Tuan Kadi, sebagai representasi pihak berkuasa, mengalami ketakutan dan kebingungan ketika menghadapi kemarahan masyarakat. Hal Ini menunjukkan bahwa mereka yang memiliki kekuasaan tidak selalu memiliki kontrol atas situasi yang terjadi.

"Tuan Kadi ketakutan dan hanya melihat sebuah kejadian itu."

Konflik ini mencerminkan ketidakberdayaan individu dalam menghadapi sistem yang lebih besar, yang dapat menjadi refleksi dari pengalaman pengarang sendiri dalam melihat ketidakadilan sosial. Simbolisme dan Puitisasi. Gaya penulisan yang puitis dan simbolis dalam drama ini mencerminkan kejiwaan pengarang yang sensitif terhadap keindahan alam dan kesedihan yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan khususnya sungai. Melalui syair yang dilantunkan oleh Istri Orang Tua, pengarang mengekspresikan kecintaan terhadap alam dan penolakan terhadap kerusakan yang terjadi di sungai. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog yang diucapkan oleh istri orang tua.

"Siapa suka membinasakan alam akalnya busuk hatinya lebam."

Kutipan ini menunjukkan bahwa pengarang memiliki pandangan moral yang kuat terhadap perlunya menjaga alam khususnya sungai dan mengkritik tindakan yang merusak alam. Kritik Sosial dan kesadaran kolektif. Pengarang menunjukkan kesadaran kolektif terhadap isu-isu sosial yang lebih luas. Melalui dialog dan interaksi antar karakter, pengarang mengajak penonton untuk merenungkan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan dan memperjuangkan keadilan sosial. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog yang diucapkan oleh Tuan Kadi.

"Kesakitan mereka adalah kesakitan kita semua!"

Pernyataan ini menekankan pentingnya solidaritas dan empati dalam menghadapi masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Kesedihan dan Harapan. Meskipun drama ini dipenuhi dengan kesedihan dan keputusasaan, terdapat elemen harapan yang muncul melalui perjuangan karakter-karakter untuk melawan ketidakadilan. Ini mencerminkan optimisme pengarang bahwa perubahan masih mungkin terjadi jika masyarakat bersatu dan berjuang bersama. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog yang diucapkan oleh orang tua.

"Kita memang tidak bisa mengatasinya. Itu hal yang tidak semudah membalikan telapak tangan."

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran akan tantangan yang dihadapi, tetapi juga mengisyaratkan bahwa perjuangan harus terus dilakukan.

Melalui kajian psikologis ini, dapat disimpulkan bahwa pengarang Joni Hendri dalam drama "*Air Mata Senja*" menciptakan karakter dan konflik yang mencerminkan keprihatinan mendalam terhadap isu-isu sosial dan lingkungan khususnya sungai. Pengalaman pribadi dan pandangan moral pengarang terlihat jelas dalam setiap dialog dan tindakan karakter, menciptakan sebuah karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak penonton untuk berpikir kritis tentang kondisi dunia saat ini.

SIMPULAN

Naskah drama "*Air Mata Senja*" karya Joni Hendri merupakan sebuah karya yang menggambarkan krisis lingkungan khususnya sungai dan ketidakadilan sosial yang dihadapi oleh masyarakat kecil, terutama di tepi sungai yang tercemar. Melalui pendekatan ekspresif, pengarang mengekspresikan keprihatinan mendalam terhadap kerusakan lingkungan sungai dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Karakter Orang Tua dan Istri Orang Tua menjadi simbol perjuangan masyarakat yang berusaha mempertahankan hak mereka atas sumber daya alam yang semakin terancam.

Latar belakang Joni Hendri sebagai penulis peka terhadap isu sosial dan lingkungan memberikan kedalaman emosional pada naskah drama ini. Dialog-dialog yang kuat dan simbolisme yang kaya, seperti sungai sebagai representasi kehidupan, memperkuat pesan moral yang idisampaikan. Drama "*Air Mata Senja*" tidak hanya menggambarkan kesedihan dan keputusasaan, tetapi juga menanamkan harapan bahwa perubahan masih mungkin terjadi jika masyarakat bersatu.

Melalui kajian psikologis, terlihat bahwa pengarang menciptakan karakter dan konflik yang mencerminkan kondisi sosial dan emosional masyarakat. Pengalaman pribadi pengarang dan pandangan moralnya terhadap perlunya menjaga lingkungan dan keadilan sosial sangat jelas dalam setiap dialog dan tindakan karakter. Dengan demikian, naskah drama yang berjudul "*Air Mata Senja*" karya Joni Hendri bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga sebuah ajakan untuk berpikir kritis tentang kondisi dunia saat ini dan pentingnya kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan khususnya sungai sebagai sumber kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahonie, S. K. R., Hefni, A., & Indrahastuti, T. (2022). Analisis Naskah Drama Year Ten Thousandth Karya Fajri Syamsirani Dengan Unsur Dekonstruksi. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 2(2), 50–57. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v2i2.957>
- Binti Sumarli, S., Purnama Sari, E., & Widara Putra, A. (2024). Analisis Naskah Drama “Matahari Di Sebuah Jalan Kecil” Karya Arifin C. Noor Menggunakan Pendekatan Struktural. *14(2)*, 2024. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>.
- Dedi Mursadi, R. D. K. (2022). Analisis Tokoh Utama pada Naskah Drama Bapak Karya Bambang Soelarto dengan Pendekatan Ekspresif. *Prosiding Samasta*, 13.
- Elvina Fransiska Hutabarat, Junifer Siregar, M. R. S. G. (2021). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan Elvina Fransiska Hutabarat, Junifer Siregar, Martua Reynhat Sitanggang Gusar. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(2), 36–40.
- Nur Azizah Puspa Tri Utami, Meydita Hidayat, & Elysa Febriyanti. (2024). Analisis Struktural pada Naskah Drama “Badai Sepanjang Malam” Karya Max Arifin. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 283–294. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.812>.
- Salsabila, N., & Devi, W. S. (2021). Analisis Tokoh Utama Pada Naskah Drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno Dengan Pendekatan Ekspresif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 309–317. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.36072>.
- Tarsinih, E., & Tarsinih, E. (2016). Analisis Naskah Robohnya Surau Kami Dan Penggunaannya Untuk Menyusun Model Menulis Naskah Drama Di Universitas Wiralodra Indramayu. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.31943/bi.v1i1.47>